

## **AJARAN KELEPASAN DALAM LONTAR TUTUR KUMARA TATTWA**

**Putu Dana Yasa**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
email: [putu.dyasa@gmail.com](mailto:putu.dyasa@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Lontar Tuttur Kumara Tatwa adalah salah satu lontar yang diwarisi oleh orang Bali saat ini. Tuttur Kumara Tatwa memiliki ajaran yang bernilai tinggi, di Lontar Tuttur Kumara Tatwa menjelaskan mengapa orang mengalami penderitaan dan bagaimana melepaskan penderitaan atau keterikatan untuk benar-benar mendapatkan kebebasan abadi atau moksa. Beberapa perpustakaan suci yang diwarisi termasuk Lontar Tuttur Kumara Tatwa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama umat Hindu di Indonesia. Lontar Tuttur Kumara Tatwa berisi ajaran filosofis mengapa manusia yang terlahir sebagai makhluk paling mulia benar-benar mengalami penderitaan yang luar biasa dan bagaimana melepaskan semua keterikatan. Dalam Tuttur Kumara Tatwa (2003: 65) dijelaskan bahwa Bhatara Kumara bertindak sebagai gembala, ia hidup sendirian di sebuah rumah gembala bernama Argakuruksana, karena sudah lama berada di tempat gembala, ia merasa bosan. Dia berpikir bahwa apa yang dia lakukan dan alami hanyalah kemiskinan dalam kehidupan. Sebenarnya ia bukan gembala sapi, tetapi menggembalakan dasendriya (sepuluh nafsu). dalam Lontar Tuttur Kumara Tatwa disebutkan ada delapan cara untuk bisa lepas dari kebapaan agar mencapai pembebasan, setiap manusia selalu merasa tertekan, karena di dalam dirinya masih ada keraguan, kebingungan yang membuat orang takut untuk mengambil tindakan. Untuk mengantisipasi pengaruh sifat astadewi, Lontar Tuttur Kumara Tatwa menjelaskan bahwa ada delapan cara pembersihan batin untuk menghindari pengaruh kekotoran batin yang disebut asta lingga.

**Kata kunci:** Pembebasan, Tuttur Kumara Tattwa, Ajaran

## I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling mulia apabila dibandingkan dengan makhluk lain yang ada di dunia ini. Dalam ajaran *upanisad* disebutkan bahwa manusia adalah manu atau kebijaksanaan, jadi manusia memiliki arti makhluk yang memiliki kebijaksanaan. Kebijaksanaan yang dimiliki oleh manusia dapat dilihat dari tiga kemampuan kodrati yang dimilikinya yaitu kemampuan berbicara atau *sabda*, kemampuan bergerak atau *bayu*, dan kemampuan berpikir atau *idep*. Makhluk selain manusia hanya memiliki dua kemampuan yaitu kemampuan bergerak dan kemampuan bersuara. Bahkan pada tumbuhan hanya memiliki satu kemampuan yaitu kemampuan untuk tumbuh atau bergerak (*bayu*).

Kemampuan berpikir yang dimiliki oleh manusia akan menjadi lebih bijaksana apabila ditambahkan dengan pengetahuan-pengetahuan khususnya pengetahuan tentang agama. Pengetahuan tentang agama akan memberikan tuntunan bagi setiap manusia untuk mendapatkan jalan kebenaran dan tentunya dapat mencapai tujuan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Manusia apabila tidak memiliki pengetahuan tidaklah berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain, pengetahuan inilah yang menyebabkan manusia dianggap lebih mulia dibandingkan makhluk lain yang terdapat pada alam semesta ini.

Terlahir sebagai manusia bukanlah hal yang mudah, dikarenakan akan banyak hal yang perlu dilakukan guna memperbaiki karma demi mencapai suatu kebebasan abadi. Setiap makhluk yang terlahir sudah memiliki karmanya masing-masing, begitu pula manusia. Manusia terlahir kedunia tidaklah lain untuk memperbaiki segala macam perbuatan yang telah ia lakukan pada kehidupan sebelumnya. Dalam ajaran agama Hindu terdapat lima keyakinan yang disebut dengan *panca sradha* yang menjadi dasar umat Hindu dalam meyakini Tuhan. Bagian ketiga dari ajaran *panca sradha* adalah percaya dengan adanya *karmaphala* atau hukum sebab akibat.

Sejak *Veda* diwahyukan tujuan dari agama Hindu adalah "*Moksartham Jagadhitaya Ca Iti*

*Dharma*" yang memiliki arti bahwa *Dharma* bertujuan untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau secara sederhana diartikan sebagai kebahagiaan lahir dan batin. Secara rinci tujuan agama Hindu disebutkan dalam *Catur Purusa Artha* yang artinya empat tujuan manusia yang terdiri dari *dharma*, *artha*, *kama*, dan *moksa*. *Dharma* artinya kebenaran atau kebajikan, yang berfungsi untuk menuntun umat manusia untuk mencapai kebahagiaan, *artha* artinya segala jenis benda atau materi yang dapat memenuhi segala kebutuhan hidup manusia, *kama* artinya keinginan atau hawa nafsu, sedangkan *moksa* adalah kebahagiaan tertinggi atau kelepasan.

Secara umum tujuan umat Hindu adalah untuk mencapai kelepasan atau *moksa*. *Moksa* merupakan tujuan akhir dari setiap makhluk yang ada di alam semesta ini. Untuk mencapai *moksa* setiap manusia harus benar-benar tidak terikat oleh segala macam jenis keterikatan duniawi. *Moksa* berarti tiada keterikatan *atma* dengan bersatunya *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa). Di dalam *Veda* dijelaskan bahwa orang yang mencapai *moksa*, jauh dari kegelapan, memperoleh kebahagiaan tertinggi, keabadian dan terbebas dari ikatan kelahiran berulang-ulang, seperti dinyatakan dalam *Yajurveda* XXXI.18.

Dalam berbagai jenis pustak suci Hindu dijelaskan bagaiman cara untuk mencapai sebuah kelepasan atau *moksa*. Salah satu pustak suci yang membahas mengapa manusia menderita dan bagaiman cara untuk melepaskan diri dari penderitaan yaitu *Lontar Tuter Kumara Tatwa*. *Lontar Tuter Kumara Tatwa* merupakan salah satu naskah yang diwarisi oleh masyarakat Bali. Berpedoman dari uraian diatas, maka peneliti ingin mengkaji mengenai Ajaran Kelepasan dalam *Lontar Tuter Kumara Tatwa*.

## II. Pembahasan

### 2.1. Gambaran Umum *Lontar Tuter Kumara Tatwa*

*Lontar Tuter Kumara Tatwa* merupakan salah satu *lontar* yang diwarisi oleh masyarakat Bali saat ini. *Tuter Kumara Tatwa* memiliki ajaran

yang bernilai luhur, dalam *Lontar Tuttur Kumara Tatwa* menjelaskan mengapa orang mengalami penderitaan dan bagaimana cara untuk melepaskan penderitaan atau keterikatan untuk benar-benar mendapatkan kebebasan abadi atau *moksa*. Beberapa pustaka suci yang diwarisi termasuk *Lontar Tuttur Kumara Tatwa* memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya umat Hindu yang berada di Indonesia.

*Lontar Tuttur Kumara Tatwa* memuat ajaran filosofis mengapa manusia yang terlahir sebagai makhluk paling mulia justru mengalami penderitaan yang sangat luar biasa dan bagaimana pula cara untuk melepaskan semua keterikatan tersebut. Dalam *Tuttur Kumara Tatwa* (2003:65) dijelaskan bahwa *Bhatara Kumara* berperan sebagai pengembala, ia tinggal sendiri didalam sebuah lading Pengembala bernama *Argakuruksana*. Karena sudah lama berada ditempat pengembala itu ia merasa bosan. Ia berpikir bahwa apa yang dilakukan dan dialaminya tidaklah lain merupakan kepapaan hidup. Sesungguhnya ia bukanlah mengembalakan sapi, melainkan mengembalakan *dasendriya* (sepuluh nafsu) yang termanifestasi dalam bentuk batin, cita-cita berlebihan menyebabkan kerja, budi berlebihan menimbulkan sikap suka mencela, hasrat berlebihan menimbulkan kerasukan, suara berlebihan menimbulkan keangkaraan, kekuatan berlebihan menimbulkan suka menipu, pikiran berlebihan menimbulkan kebingungan, omongan berlebihan menimbulkan suka mencerca, lupa berlebihan mengakibatkan tidak tahu sumbernya, perjalanan yang berlebihan berakibat tujuan yang tidak jelas. Menurut *Bhatara Kumara* semua itu merupakan sumber penderitaan yang muncul akibat sepuluh indria yang disebut dengan *dasendria*.

Keinginan yang berlebihan atau kama (nafsu) merupakan salah satu musuh yang juga termasuk kedalam *sad ripu* dalam ajaran agama Hindu. *Sad ripu* merupakan enam musuh yang ada pada setiap manusia, yang terdiri dari nafsu atau kama, rakus dan serakah (*lobha*), cepat marah (*krodha*), mabuk (*mada*), moha (kebingungan), *matsarya* (iri hati). Enam musuh yang ada pada diri

manusia ini mengakibatkan setiap manusia merasakan sangat jauh dengan kebahagiaan hidupnya. Bahkan apabila ke-enam musuh ini tidak dapat diseimbangkan maka keenam musuh ini akan menjadi sumber atau awal dari semua kesengsaraan yang kita alami dalam kehidupan ini.

Menurut *Lontar Tuttur Kumara Tatwa* sepuluh nafsu atau *dasendria* yang terdapat di dalam manusia menyebabkan sepuluh kekotoran yang disebut *dasamala*. *Dasamala* tergolong dalam kelompok *asubha karma*, disamping terdapat *tri mala*, *sad ripu*, *sad atayai*, dan *sapta timira* (Sura, 2001:17). *Dasamala* merupakan sumber dari kedursilaan, yaitu bentuk segala perbuatan yang bertentangan dengan *dharma*.

*Dasamala* merupakan raja nafsu yang tidak lain adalah *dasamukha* (Rahwana). Nafsu akan terus mengalir dan menguasai hidup manusia. Dalam *Bhagavadgita III.41* dijelaskan bahwa kama (nafsu) pastilah ada pada setiap orang. Kama inilah yang menggerakkan orang untuk melakukan atau berbuat sesuatu, yang tentunya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kama merupakan suatu kekuatan atau energi yang membuat orang hidup dinamis, hidup lebih bergairah dan bersemangat. Kama merupakan hal yang alamiah, manusia sejak lahir sudah tidak bisa terpisah dengan kama, kama merupakan bagian integral dari sosok manusia.

Kama yang dikuasai oleh *dharma* akan tergolong dalam suatu hal yang bersifat baik, begitupun sebaliknya apabila kama hanya dikendalikan oleh sifat *adharma* maka sekecil apapun kama tersebut maka akan tergolong kedalam hal yang tidak baik pula. Untuk mengendalikan kama dibutuhkan kekuatan *sradha* dan pengendalian diri yang baik.

## **2.2. Ajaran Kelepasan dalam *Lontar Tuttur Kumara Tatwa***

Bagian kelima sekaligus terakhir dalam ajaran *panca sradha* adalah percaya dengan adanya *moksa*. *Moksa* merupakan tujuan terakhir dalam keyakinan agama Hindu. Mencapai *moksa* artinya benar-benar sudah mencapai kebahagiaan yang sempurna. *Moksa* berarti tiada keterikatan *atma* dan bersatunya dengan *Brahman* (Tuhan Yang

Maha Esa). Dalam *Brahmanda Purana* (3.4.3.58-60) disebutkan tiga tingkatan *moksa* oleh orang yang melihat kebenaran, (1) kelepasan dari keterikatan *ajnana* (kebodohan), (2) keselamatan lepas dari *ragasamksaya* (hancurnya keterikatan yang sangat mendalam/kemelekatan), (3) *trsnaksaya* (menghancurkan kehausan, seperti sangat terikat dengan keduniawian/kemelekatan indrawi).

Dalam beberapa pustaka suci agama Hindu disebutkan ada beberapa tingkatan *moksa* yang diajarkan dalam agama Hindu. Ajaran ini didasarkan pada keadaan *atma* dalam hubungannya dengan *Brahman*. Adapun tingkatan *moksa* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Jiwamukti adalah tingkatan *moksa* atau kebahagiaan/kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya, dimana atmanya tidak lagi terpengaruh oleh gejala indria dan unsur maya. Istilah ini dapat disamakan maksudnya dengan *sampiya* dan *sarupya*.
2. Widehamukti adalah tingkat kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya, dimana atmanya telah meninggalkan jasadnya, akan tetapi roh yang bersangkutan masih mendapat pengaruh maya.
3. Purnamukti adalah tingkat kebebasan yang paling sempurna. Pada tingkat purnamukti atma seseorang telah benar-benar menyatu dengan *Brahman*. Setiap orang akan mampu mencapai pada tingkat ini apabila yang bersangkutan sungguh-sungguh dengan kesadaran hati yang suci dan mampu melepaskan diri dari keterikatan atau keinginan keduniawian.

Dalam pustaka-pustaka suci Hindu sangat banyak yang membahas tentang kelepasan atau *moksa*, salah satunya yaitu *Lontar Tujur Kumara Tatwa*. Menurut *lontar Kumara Tatwa*, *dasendrya* didalam diri manusia menyebabkan sepuluh macam kekotoran yang menyebabkan manusia mengalami penderitaan ketika terlahir sebagai manusia. Sepuluh kekotoran itu disebut dengan *dasamala* yang terdiri dari :

1. Tandri artinya orang malas, suka maka dan tidur, tidak tulus, dan hanya melakukan kejahatan (Sura,2001). Sikap malas sebagai perbuatan yang patutnya sangat dihindari karena perbuatan ini hanya akan menghambat untuk mencapai kebahagiaan atau kelepasan yang tertinggi.
2. Kleda artinya berputus asa, suka menunda dan tidak mau menerima saran dari orang lain(Zoetmulder, 2004:509). Cepat berputus asa dan selalu menunda pekerjaan adalah sifat yang didominasi oleh sifat tamas. Manusia yang terpengaruh oleh sifat-sifat tamas maka atma yang ada pada dirinya akan jatuh ke neraka.
3. Leja artinya berpikir gelap, bernafsu besar dan gembira melakukan kejahatan (Zoetmulder, 2004:582). Pikiran merupakan hal yang paling penting yang menentukan kualitas perbuatan manusia .pikiran merupakan raja indria, pikiran akan menjadi sahabat yang sangat luar biasa apabila mampu dikendalikan, dan juga sebaliknya pikiran akan menjadi musuh yang sangat luar biasa apabila kita tidak mampu menyeimbangkan dengan hal-hal yang bersifat positif.
4. Kutila artinya menyakiti orang lain , pemabuk, tidak jujur dan penipu, menyakiti dan membunuh makhluk lain, merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama (Zoetmulder, 2004:548). Kutila juga memiliki arti pemabuk. Ketika seseorang suka mabuk maka secara otomatis segala pikirannya akan menjadi gelap. Ketika pikiran sudah gelap maka orang tersebut akan melakukan hal-hal yang bersifat negatif misalnya menyakiti orang lain, berbohong dan sebagainya. Dalam lingkungan orang yang sering melakukan hal-hal tersebut maka akan mendapatkan nilai yang negatif di lingkungan masyarakatnya.
5. Kuhaka artinya pemaarah, senang mencari kesalahan orang lain, berbohong, berkata sembarangan dan keras kepala

(Zoetmulder, 2004: 528). Tidak mampu mengendalikan amarah akan berdampak negatif, karena dapat menimbulkan permasalahan yang besar khususnya dilingkungan masyarakat. Mencari-cari kesalahan orang lain adalah suatu hal yang patutnya tidak kita lakukan, alangkah bagusnya apabila setiap kesalahan yang dilakukan oleh orang lain kita gunakan sebagai media untuk intropeksi diri guna meningkatkan kualitas hidup kita sebagai manusia yang tidak pernah luput dari kesalahan. Kemarahan akan sangat merugikan kehidupan kita, oleh karena sepatutnya kita mampu mengendalikan emosi kita dalam keadaan apapun guna mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian. Ketika kita tidak mampu mengendalikan amarah terkadang kita akan kehilangan akal sehat sehingga dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak patut kita lakukan.

6. Metraya adalah suku berkata menyakiti hati, sombong, irihati, dan suka menggoda istri orang lain ( Gede Sura, 2001). Dalam *sarasamuccaya*120 dijelaskan bahwa perkataan yang mengandung maksud jahat tiada bedanya dengan anak panah yang dilepas, setiap ditempuhnya merasa sakit, perkataan itu meresap kedalam hati sehingga menyebabkan tidak bisa makan dan tidur baik siang maupaun malam hari, oleh karena itu tidak diucapkan perkataan itu oleh orang yang budiman dan wira-perkasa, pun oleh orang yang tetap suci hatinya (Kajeng, 2003:100). Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa setiap perkataan yang kita keluarkan merupakan hal yang sangat berbahaya apalagi perkataan yang dapat menyinggung perasaan orang laian. Dalam Nitisastra, Sargah V. bait 3 juga disebutkan “*wasista nimitanta manemu laksmi, wasita nimitanta pati kapanggih, wasita nimitanta manemu dukha, wasita nimitanta manemu mitra*” yang artinya karena berbicara engkau menemukan kebahagiaan, karena berbicara

engkau mendapatkan kematian, karena berbicara engkau menemukan kesusahan, dan karena berbicara pula engkau mendapatkan sahabat. Jadi sebelum seseorang berbicara hendaklah dipikirkan terlebih dahulu agar tidak ada yang merasa terganggu dengan apa yang ingin disampaikan.

7. Megata artinya berbuat jahat, berkata manis tetapi pamrih (Zoetmulder, 2004:663). Dalam kehidupan sehari-hari terkadang kita menemukan seseorang yang berbicara lain dimulut lain pula dihati, berkata manis karena ada yang diinginkan, hal tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang terlalu pamrih, secara tidak sadar hal ini dapat menghambat kita untuk mendapatkan kelepasa yang sesungguhnya.
8. Ragastri artinya bernafsu dan suka memperkosa (Zoetmulder, 2004:900). Sifat ragastri sangatlah jelas merupakan perbuatan yang sangat bertolak belakang dengan ajaran agama. Sifat seperti itu merupakan sifat keraksasaan. Perbuatan memperkosa merupakan perbuatan yang sangat terkutuk dalam ajaran agama. Agar dapat mengendalikan sifat ragastri hendaknya mampu mengendalikan pikiran dan hawa nafsu yang merupakan sesungguhnya memang tidak akan terlepas pada diri kita. Akan tetapi, hal tersebut dapat diseimbangkan dengan memahami secara jelas ajaran-ajaran agama yang tentunya akan dapat memberikan jalan untuk menuju kebahagiaan.
9. Bhaksa Bhuana artinya suka menyakiti orang lain, penipu, dan berpoya-poya (Zoetmulder, 2004 : 135). Berpoya-poya artinya menggunakan artha melebihi batas normal. Penyalahgunaan artha juga dapat berakibat buruk pada diri seseorang. Contohnya, seperti mabuk-mabukan, mencari wanita penghibur dan sebagainya. Hal tersebut merupakan perbuatan yang bertolak belakang dengan ajaran *dharm*a. Dalam lingkungan masyarakat akan kita

jumpai apabila ada seseorang yang hanya berpoya-poya maka hidupnya akan menderita baik secara lahir maupun batin.

10. Kimburu artinya penipu dan pencuri terhadap siapa saja tidak pandang bulu, pendengki dan iri hati. Dalam ajaran agama Hindu mencuri, menipu, dan irihati merupakan perbuatan yang tergolong dalam *asubha karma* yang tentunya sangat wajib untuk kita hilangkan. Ciri utama orang yang irihati dan pendengki adalah tidak akan pernah senang melihat orang lain bahagia. Untuk mendapatkan kebahagiaan hendaknya sifat tersebut harus dihilangkan agar benar-benar terbebas dari segala jenis keterikatan.

Demikianlah sepuluh kekotoran yang menyebabkan manusia dalam kehidupannya merasakan penderitaan dan susah untuk mencapai kelepasa, atau *moksa*. *Lontar Tutar Kumara Tatwa* menjelaskan bahwa meruat kepapaan yang diakibatkan oleh pengaruh *Dasamala* sangatlah susah. Selain *dasamala* juga terdapat delapan kekuatan dalam diri manusia yang dapat membuat hidup manusia menjadi *papa* yang disebut dengan *astadewi* atau *pracanamaya*. Adapun bagian-bagian dari *astadewi* atau *pracanamaya* yaitu sebagai berikut:

1. Jayasidi merupakan kekuatan pikiran yang bersikukuh pada kemampuan diri berlebih, sangat senang dipuji dan tidak pernah mau menagalalah.
2. Caturasani artinya senang mengumbar kehendak, dan senang mencela orang lain.
3. Namadewi artinya sifat egois, suka mengutuk dan berlagak kuasa.
4. Mahakroda artinya suka marah, berbohong, buta hati dan sangat kasar.
5. Camundi artinya suka berkata berbelit-belit, tidak tetap pendirian, tidak berbakti, dan selalu ingin menang sendiri
6. Durgadewi artinya berpikir sangat susah, tidak cermat, selalu berperilaku jahat
7. Sirni artinya suka bersenang-senang, suka mengaku-ngaku, dan batinnya hampa

8. Wighna artinya penuh nafsu, senang melebih-lebihkan perkataan, suka menghina kebaikan, bingung.

Delapan sifat tersebut membawa manusia selalau berada dalam kepapaan, selalu merasakan kesusahan, karena didalam dirinya masih terdapat keragu-raguan, kebingungan yang membuat manusia akan takut untuk melakukan tindakan. Untuk mengantisipasi pengaruh dari sifat *astadewi*, *Lontar Tutar Kumara Tatwa* menjelaskan terdapat delapan cara pembersihan batin agar terlepas dari pengaruh kekotoran yang disebut dengan *astalingga*.

*Astalingga* merupakan cara yang ditawarkan oleh *Tutar Kumara Tatwa* untuk mendapatkan pembersihan diri dan agar tidak terpengaruh oleh sifat *astadewi* yang tentunya akan menghambat manusia untuk menyau dengan *Brahman*. *Astalingga* terdiri dari:

1. Sudha adalah penyucian pikiran
2. Sphatika artinya menenangkan pikiran
3. Sunya artinya mengosongkan pikiran
4. Mahatana adalah memikirkan hal-hal yang luhur
5. Prabhaswara artinya membawa pikiran memenuhi alam semesta
6. Nirawarana artinya membawa pikiran tiada terbatas
7. Nirmala adalah menghindarkan pikiran dari hal-hal yang kotor
8. Niskala artinya membuat pikiran tidak goyah

Dalam *Lontar Tutar Kumara Tatwa* dijelaskan bahwa *Bhatara Kumara* mampumeninggalkan *astadewi* sebagai sumber kekotoran ataupun penderitaan dengan menerapkan ajaran *astalingga* tersebut. Setelah *Bhatara Kumara* benar-benar mampu menguasai dan mengendaikan *astadewi* tersebut kemudia *Bhatara Maheswara* menganugrahkan delapan sifat kemuliaan kepada *Bhatara Kumara*. Delapan sifat kemuliaan tersebut yaitu:

1. Saraswati adalah kemampuan dan pengetahuan untuk memahami ajaran agama

2. Laksmi adalah kemampuan untuk membedakan hal yang baik dan buruk
3. Upeksha adalah peka mengatasi kesulitan
4. Karuna adalah sayang kepada semua makhluk
5. Mudita adalah bersikap simpati dan adil
6. Santa adalah bertutur kata manis
7. Prajna adalah mengutamakan kebaikan
8. Parimita adalah sadar kepada diri sendiri sebagai sesuatu yang terbatas adanya.

Dengan mendapatkan delapan anugrah dari *Bhatara Maheswara* tentunya *Bhatara Kumara* mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya. Untuk mencari kebahagiaan yang sesungguhnya dalam ajaran agama Hindu sesungguhnya adalah penekanan untuk mengenali jauh kedalam diri kita sendiri, karena sesungguhnya didalam diri manusia ini terdapat suatu hal yang benar-benar harus kita dalam untuk mendapatkan kelepasan serta kebahagiaan yang sesungguhnya. Dalam kisah *Lontar Tujur Kumara Tatwa* setelah *Bhatara Kumara* mendapatkan kekuatan dari *Bhatara Guru*, *Bhatara Kumar* menghilang dan tidak satupun para dewa yang mengetahui keberadaannya.

Sebagaimana dikisahkan dalam *Lontar Tujur Kumara Tatwa* setelah *Sang Hyang Kumara* mendapatkan kekuatan dari *Bhatara Guru*, maka *Sang Hyang Kumara* menghilang dan tidak ada yang dapat mengetahui keberadaannya bahkan oleh para Dewa sekalipun. Sementara itu *Bhatara Jati Niyasa* melakukan pemujaan kepada *Bhatara Guru* dan *Bhatara Jati Niyasa* juga mampu mengendalikan *astadewi* melalui *astalingga* dan menapatkan anugerah yang sama seperti yang didapatkan oleh *Bhatara Kumara*. Sehingga *Bhatara Jati Niyasa* bertemu dengan *Bhatara Kumara*, begitu pula *Bhatara Guru* manunggal bersamanya. Wujud menyatunya *atma* dengan *Brahman* sesungguhnya adalah kembali pada kekosongan (*sunyapada*) dimana budi tak terikat waktu (*buddhi niskala*). Hal itulah yang dikatakan sebagai pembebasan sempurna dalam *Lontar Tujur Kumara Tatwa*.

Dalam *Tujur Kumara Tatwa* (2003:76), dijelaskan bahwa terdapat tiga perwujudan Tuhan,

yaitu *Siwa*, *Sadasiwa*, dan *Paramasiwa*. Hakikat *Siwa* diumpamakan matahari membayangi air didalam tempayan. *Sadasiwa* bagaikan matahari bersinar. *Sadasiwa* bagaikan langit. Ketiganya akan saling bersambut. *Siwa* adalah jiwa dari tubuh, sumber tunggal yang berwujud banyak, *Sadasiwa* merupakan yang tunggal, tetapi menyerap dan menyusupi segalanya. Bagaikan api dalam bara yang memenuhi tungku. *Paramasiwa* merupakan hal yang tidak bisa dibayangkan, tidak berwujud.

*Siwa* adalah segala sesuatu yang memenuhi alam semesta, dia adalah jiwa *Brahman*. *Sadasiwa* menyerap dan meliputi seluruh kelahiran. *Paramasiwa* tak terbayangkan dan meresap dalam semua makhluk, berada dalam unsur tetapi bukan unsur itu sendiri, ada didalam kosong akan tetapi tidak kosong. *Siwa* merupakan sumber segala yang ada, *Sadasiwa* menguasai segalanya. *Paramasiwa* adalah hakikat yang tertinggi. Dia akan menjadi nyata dan terkira apabila perwujudannya yang rahasia dalam pikiran dibayangkan dalam batin dan dapat diperbanyak. Dia akan menjadi nirbana jika wujudnya hilang dalam keheningan batin, diri dan alam semesta.

### III. Simpulan

Dalam *Lontar Kumara Tatwa* dijelaskan bahwa *Bhatara Kumara* berperan sebagai seorang penggembala. Ia tinggal sendiri disebuah lading penggembala bernama *Argakuruksana*. Karena sudah sangat lama berada ditempat penggembala itu, *Bhatara Kumara* merasa bosan. *Bhatara Kumara* menganggap apa yang dialami dan dilakukannya di lading penggembala itu tidaklah lain sebagai sebuah kepapaan hidup. Ia bukanlah mengembalakan sapi tetapi mengembalakan *Dasendria*, yang termanifestasi dalam bentuk batin, cita-cita berlebihan, budi berlebihan, hasrat berlebihan, suara berlebihan, pikiran berlebihan, omongan berlebihan, lupa berlebihan, perjalanan berlebihan. Menurut *Bhatara Kumara* semua itu merupakan sumber-sumber penderitaan yang muncul akibat *Dasendria* (sepuluh indria).

Menurut *Lontar Tujur Kumara Tatwa* sepuluh nafsu didalam diri manusia menyebabkan

sepuluh kekotoran yang disebut *dasamala*. *Dasamala* merupakan raja nafsu yang tiada lain adalah *Dasamukha*. Nafsu itu akan terus mengalir membelenggu kehidupan manusia.

Selain *Dasamala* juga terdapat delapan penyebab kepapaan yang disebut dengan *astadewi* yang merupakan penghambat manusia untuk mencapai kebebasan atau kelepasan sempurna. Dalam *Lontar Tuttur Kumara Tatwa* dijelaskan terdapat delapan cara untuk mengantisipasi *astadewi* yang disebut *astalingga*. Dalam *Lontar Tuttur Kumara Tatwa* dijelaskan *Bhatara Kumara* mampu mencapai kelepasan sempurna dengan memahami dan mendalami ajaran *astalingga*. Setelah memahami ajaran *astalingga*, *Bhatara Kumara* mendapatkan anugrah dari *Bhatara Guru* yaitu berupa delapan sifat kemuliaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2003. *Kajian Naskah Lontar Tuttur Kumara Tatwa*. Denpasar.
- Kamajaya, Gede. 2001. *Alam Kehidupan Sesudah Mati*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2006. *Persepsi Umat Hindu Di Bali Terhadap Svarga, Naraka, Dan Moksa Dalam Svargarohanaparva Perspektif Kajian Budaya*. Surabaya: Paramita.